

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil PRS Maunatul Mubarak

Panti Rehabilitasi sosial (PRS) Maunatul Mubarak adalah tempat untuk merehabilitasi seseorang yang terkena gangguan kejiwaan serta mereka yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Sasaran penyembuhannya sendiri yaitu seseorang yang mengalami gangguan stress dan mental,serta memulihkan seseorang dari ketergantungan obat-obatan terlarang. PRS Maunatul Mubarak berdiri pada tahun 1995. Panti yang beralamat di Dukuh Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak ini didirikan oleh Kyai Abdul Chalim atas dorongan humanism, yang tidak sampai melihat manusia kehilangan fungsi sosialnya. Berawal ketika beliau punya kelebihan bisa mengobati orang sakit, terutama sakit atas gejala stress dan mental. Pada waktu itu panti rehab belum berdiri ijin bangunannya, hanya ada pesantren dan panti asuhan. Namun, tak sedikit tamu yang datang dengan tujuan memeriksa kondisi jiwa dan meminta diobati.

Sekitar tahun 2000-an, beberapa klien diinapkan di pesantren untuk upaya pemulihan, meski hanya segelintir orang, namun proses pelayanan sudah berjalan, sebagaimana proses pelayanan rawat inap. Hingga pada saat ini, PRS Maunatul Mubarak sudah memiliki banyak sekali pasien baik yang memiliki masalah kejiwaan dan juga pasien yang menjadi pecandu narkoba. Diketahui, terapi yang digunakan dalam proses menghilangkan kecanduan pada pasien narkoba ada beberapa macam. Salah satunya adalah terapi Dzikir.

2. Terapi Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) memiliki arti mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.⁶ Secara etimologi dzikir berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan

⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244

(mengingat).⁷ Dzikir juga bisa diartikan sebagai perbuatan mengingat Allah SWT dan keagungannya yang hampir meliputi semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, sholawat, membaca Al-Qur'an, berdo'a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kemaksiatan.⁸

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah mensifati ulil albab, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa yang afdhal adalah dilakukan bersamaan di lisan dan di hati. jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.⁹

Menurut Hasbi Ash-Shidieqy dalam bukunya "Pedoman Dzikir", adalah menyembah Allah SWT dengan membaca tasbih *Subhanallah* membaca tahlil *Lailahaillah* membaca hasbalah *Hasbiyallah* membaca tahmid *Alhamdulillah* membaca takbir *Allahu Akbar* membaca haulah *La haula wala quwwata illa billah* membaca basmalah *Bismilahirrahmanirrohim* membaca Al-Qur'anul Majid, dan membaca doa-doa yang *maksur* yaitu doa yang diterima dari Nabi Muhammad SAW. Bila kita ingin mendapat rasa tenang dan tentram agar menghembus sifatsifatnya itu kepada kita.¹⁰

Menurut Sukanto *Dzikir* yang sempurna meliputi bacaan *tasbih* (Subhanallah), *Tahlil* (*Lailahaillah*), *Tahmid* (*Al-Hamdulillah*), *Taqdis* (*Quddusun*), *Takbir* (Allahu Akbar), *Hauqolah* (*La haula wala quwwata illa billah*). Menurut Hadits riwayat Muslim, ucapan *dzikir* yang paling di sukai Allah SWT adalah *Subhanallah wal Hamdulillah wallahu Akbar*. Harus dibiasakan terucap oleh lidah, ditasdiqkan oleh hati, dan selanjutnya dijabarkan melalui statika. Sedangkan dzikir menurut Abu bakar Atjeh salah satu tokoh dalam pondok

⁷ Hazri Adlany, *et al*, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.

⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), 158.

⁹ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, 244.

¹⁰ Hasbi Asiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 1997), .36

pesantren Suryalaya bahwa dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lisan dan mengingat Allah dalam hati yaitu dengan ucapan dan ingatan unuk mensucikan Allah dari sifa-sifat yang tidak layak bagi-Nya.¹¹

Dzikir bila dikaji secara mendalam termasuk “Tauhid Uluhiyah” atau “Tauhid Ibadah”, bila ditinjau dari ilmu tasawuf, dzikir termasuk dalam aliran atau madzhab tasawuf amali. Madzhab tasawuf ini adalah madzhab untuk mencapai ma’rifatullah dengan pendekatan melalui dzikir. Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan dzikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia inginmenghidupkan kembali hati mereka yang mati, akan tetapi jika ia tidakmenghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan.

b. Dzikir dalam Al-Qur’an

Di dalam Al-Qur’an kata dzikir disebut sebanyak 267 kali dengan berbagai bentuk kata. Diantaranya bermakna mengingat Allah dalam arti menghadirkan dalam hati.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*” (QS. Thaaha ayat 14).¹²

Ayat lain menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir akan mendapatkan ketentraman dalam hati seperti dalam Al-Qur’an surat ar- Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

¹¹ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadani, 1985), 276

¹² Al-Qur’an, 20 (Thaaha): 14.

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. ar- Ra’d: 28).¹³

Kata tenang dalam ayat diatas bukan tidak memiliki arti apa-apa, namun kata tenang tersebut memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan sempurna yang di inginkan setiap manusia. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, berdzikir dan yang menginfakkan hartanya.

Ayat lain yang menegaskan larangan meninggalkan Dzikir termaktub dalam Al-Qur’an:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr ayat 19).

Orang-orang yang membiasakan dzikir adalah orang-orang yang mengambil manfaat ayat-ayat tentangnya, dan mereka adalah Ulil Albab, yakni orang-orang yang mau berfikir. Seperti firman Allah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢﴾

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu. Sesungguhnya shalat itu

¹³ Al-Qur’an, 20 (ar-Ra’d): 28

adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’ Ayat 103)

Allah SWT berulang-ulang memerintahkan kepada Rasulullah, makhluk yang paling dikasihi untuk memelihara dzikirnya. Perintah dzikir kepada Rasulullah SAW juga merupakan perintah dzikir kepada umat Rasulullah.

Berikut ini merupakan hadist tentang keutamaan majelis dzikir. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

“Jika suatu kaum duduk dalam satu majelis dan bersama-sama berdzikir kepada Allah, para malaikat akan mengiringi mereka dan mencurahkan kepada mereka rahmat Allah SWT”.

Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “Jika satu kaum berkumpul berdzikir kepada Allah dan mereka hanya mengharapkan keridlaan Allah, para malaikat akan berseru dari langit: berdirilah kalian dengan ampunan Allah kepada kalian dan seluruh keburukan kalian telah Allah ganti dengan kebaikan. “

Hadist lain yang diriwayatkan oleh Al-Turmudzi dengan sanad yang hasan, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Jika satu kaum duduk dalam suatu majelis, tetapi selama mereka kumpul itu mereka tidak menyebut asma Allah SWT. Atau shalawat kepada Rasulullah SAW., maka majelis itu akan menjadi penyesalan yang dalam pada hari kiamat nanti.”²⁸

Hadist Nabi yang lain memperingatkan bagi orang-orang yang melalaikan dzikir. Sebagaimana hadist-hadist dibawah ini yang artinya:

“Tidaklah segolongan orang duduk-duduk di suatu majelis, sedang mereka tidak mengingat Allah Azza wajalla dan tidak bershalawat kepada Rasulullah SAW, melainkan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka dihari kiamat”(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban). Hadist lain menyebutkan: “Ahli surga, tiada mereka menyesali atas sesuatu yang telah lalu, melainkan pada saat melalaikan untuk berdzikir kepada Allah SWT.”(HR. At-Thabrani).¹⁴

Dzikir bisa diklasifikasikan berdasarkan pada apa yang kita baca. Menurut Abu Atha' Al-Sukandari, dzikir dapat dikelompokkan menjadi dzikir yang berisi pujian kepada Allah SWT., misalnya, *Subhanallah* (maha suci Allah), *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah), tetapi ada juga dzikir yang berisi doa kepada Allah. Serta ada juga dzikir yang berisi percakapan kita dengan Allah. Dalam dzikir tersebut hanya terdapat ungkapan perasaan kita kepada Allah. Dzikir seperti itu disebut munajat, dan munajat biasanya dilakukan oleh seseorang yang telah mencapai maqam tertentu.¹⁵

Keutamaan dzikir yang diatas setidaknya menjadi alasan mengapa dzikir dijadikan metode penyembuhan dari ketergantungan narkoba. Setiap orang berusaha dekat dengan Allah dengan berjalan maka Allah akan mendekat kepada manusia tersebut dengan berlari. Setiap orang mendambakan ketentraman dan kenyamanan hati, maka mereka akan selalu mencari tempat hiburan yang menjanjikan kesenangan. Padahal setiap hiburan didunia ini yang mereka datangi hanya akan menambah kegelisahan mereka. Padahal jika ingin hati tentram dan iman senantiasa bertambah, maka orang tersebut cukup dengan berdo'a dan berdzikir kepada Dzat yang menghidupkan dan mematikan makhluk. Karena dengan berdzikir kepada Allah SWT, maka ketentramanlah yang akan didapat.

3. Pecandu Narkoba

a. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, Psikotropika, dan bahan-bahan adiktif lainnya. Sedangkan secara istilah, narkoba adalah obat,bahan, atau zat yang bukan tergolong

¹⁴ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, 254

¹⁵ Rakhmat, *The Road*, 252.

makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan.¹⁶ Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya.

Ber macam-macam jenis dan pengaruhnya bagi pecandu. Bagi masyarakat luas ketika mendengar kata narkoba, maka jelas pandangan publik adalah narkoba itu negatif dan harus di jauhi. Tanpa disadari dari definisi diatas maka kita ketahui bahwa zat adiktif telah biasa kita konsumsi sehari-hari. Maka dari itu BNN (Badan Narkotika Nasional) selaku badan pemerintah yang bertugas menangani penyalahgunaan narkoba se-tingkat nasional ini tidak lagi menggunakan slogan “Berantas Narkoba!” dikarenakan akan memberikan pengetahuan yang salah kepada masyarakat. Narkoba tidak bisa diberantas, akan tetapi lebih dalam menjauhi penyalahgunaan narkoba tersebut. Karena pada tujuan awalnya bukan untuk menghancurkan masa depan akan tetapi lebih mulia yakni menyembuhkan.

b. Jenis-jenis Narkoba

Jenis narkoba ada berbagai macam, dimaksudkan sebagai batasan hukuman yang harus diterima oleh pengguna atau pecandu narkoba. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan, hilangnya rasa, mengurangsampai hilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Para pemakai narkoba jenis narkoba ini kebanyakan dari kalangan atas menengah. Karena termasuk mahal dalam golongannya. Sedangkan psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis, bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui selektif pada penurunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Lain dengan zat adiktif. Zat adiktif adalah bahan yang tidak termasuk dalam golongan narkotika dan psikotropika, tetapi menimbulkan ketergantungan antara lain seperti alkohol, tembakau dan lain sebagainya. Pengguna jenis zat adiktif ini kebanyakan dari kalangan tengah ke bawah.

¹⁶ Drs.H.A.Madjid Tawil, dkk.*Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (Surabaya: BNP JATIM: Surabaya.2010).3

Jenis-jenis narkoba berbagai macam tingkatan dan golongan telah dipisahkan, sebagai alat untuk mengukur seberapa besar hukuman yang diperoleh. Seperti jenis narkotika yang dibagi 3 golongan yaitu:

- 1) Golongan I tidak digunakan dalam pengobatan, hanya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, jumlahnya ada 65 jenis. Contoh: Heroin, ganja, opium, sabu-sabu, Extacy dan kokain.
- 2) Golongan II digunakan pengobatan tapi terbatas, jumlahnya ada 86 jenis. Contoh: morfin, fentamil, alfametadol, ekgonia dan bezetidin.
- 3) Golongan III digunakan dalam pengobatan jumlahnya ada 13 jenis. Contoh: kodein, propiram, norkedenia, polkodina dan etilmorfina.

Adapun psikotropika juga memiliki macam dan golongan tersendiri. Karena efek yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Psikotropika dibagi menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan 1 ini memiliki daya yang dapat menimbulkan ketergantungan tertinggi, digunakan hanya untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk pengobatan. Serta ada 26 jenisnya, contoh: MDMA (Metylin Dioxcit Metamfetamin), plisolibin dan psilosin, yaitu zat yang diperoleh dari jenis jamur yang tumbuh di Mexico.
- 2) Golongan 2 yaitu kelompok psikotropika yang mempunyai daya yang menimbulkan ketergantungan menengah, digunakan untuk tujuan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa macam hingga 60 jenis, seperti: Ampethamine dan Metaqualon
- 3) Golongan 3 ialah kelompok psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan sedang. Mempunyai khasiat dan digunakan untuk tujuan pengobatan dan ilmu pengetahuan. Jenis pada golongan ini cukup sedikit hanya ada 9 jenis. Contohnya seperti; Amobarbital, Flunitrazepam, dan Pentobarbital,
- 4) Golongan 4 adalah kelompok jenis psikotropika yang mempunyai daya menimbulkan ketergantungan rendah. Berkhasiat dan digunakan luas untuk pengobatan, jumlahnya ada 16 jenis. Contohnya; barbital, Diazepam, dan Nitrazepam.

c. Karakteristik Pecandu Narkoba

Karakteristik pecandu narkoba dapat dilihat menjadi 3 (tiga) macam cara, yaitu:

1) Fungsi Kognitif

a) Tingkat kewaspadaan rendah

Seorang pecandu sering gagal dalam menanggapi bagaimana tindakan mereka berdampak terhadap orang lain dan bagaimana perilaku mereka berpengaruh terhadap diri sendiri.

b) Ketidakkampuan untuk membuat penilaian yang tepat

Hal ini dikarenakan oleh rendahnya kemampuan untuk mengendalikan impulse dan mengurung keinginan.

c) Kurang tajam menilai

Hal ini dapat menyebabkan pengguna narkoba tidak dapat memahami antara pikiran serta perilaku mereka sendiri.

d) Kurang realistis

Seorang pecandu narkoba akan sulit untuk membedakan antara perasaan dan kenyataan serta antara keinginan dengan kebutuhan.

e) Menurunnya kemampuan berfikir jernih

Pengguna narkoba tidak memiliki ketrampilan dalam segi berpikir dan kemampuan vocational, akibatnya mereka akan sulit untuk dapat membina gaya hidup yang produktif dan normative di dalam masyarakat.

2) Persepsi pecandu

a) Tingkat harga diri rendah (*low self esteem*)

pecandu narkoba sering kali memandang diri mereka negatif karena memiliki sikap anti sosial dan pengalaman perilaku kriminal, sehingga mereka akan melabeli diri mereka sendiri rendah.

b) Identitas sosial yang negatif

Pengalaman pemakaian narkoba secara berkelompok, akan menyebabkan timbulnya identitas sosial yang negatif. Hal ini akan berdampak terhadap seorang pecandu menjadi tidak mampu mengenali diri mereka secara benar.

3) Emosi pecandu

a) Ketidakmapuan untuk mentolerir ketidaknyamanan

Pecandu akan sering kesulitan untuk merasakan, mengungkapkan, dan merespon perasaan

secara efektif. Mereka seringkali hilang kesabaran dan lepas kendali sehingga melakukan hal-hal negatif apabila perasaan mereka disakiti atau merasa tidak diperlakukan secara adil.

b) Kemarahan dan permusuhan

Sikap dan tindakan seorang pecandu narkoba selalu diiringi emosi, sering dipicu oleh perasaan marah dan sikap memusuhi yang menggebu-gebu. Gejala tersebut disebabkan dari pengaruh lingkungan sosial atau merupakan ciri khas mereka untuk lari dari kenyataan yang ada.

c) Emosi yang labil

Pecandu akan memiliki emosi yang labil karena gejala disforia (*disturbed feeling*), sehingga mereka jarang mencapai kesejahteraan disegi emosi.

d) Kurang terampil mengendalikan emosi

Para pecandu biasanya kesulitan untuk mengendalikan perasaan mereka sehingga bertindak secara impulsif dan berlebihan apabila merespon faktor interpersonal atau perasaan. Seperti kecewa, bosan, kurang bersemangat, yang akhirnya kan mendorong pecandu narkoba mendatangkan masalah untuk diri mereka sendiri.

4) Interaksi sosial

a) Sikap merasa berhak

Sikap merasa berhak (*attitude of entitlement*) akan mendorong mereka untuk merasa tidak diperlakukan secara adil bila kebutuhannya tidak terpenuhi. Sikap tersebut merupakan suatu kelemahan yang menghambat proses pembinaan untuk berubah.

b) Sikap tidak bertanggung jawab

Pecandu narkoba tidak dapat diandalkan untuk dapat memenuhi tuntutan terhadap diri sendiri dan orang lain tetapi mereka akan sangat obsesif untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut pemakaian narkoba.

c) Prestasi yang tidak konsisten

Terkadang ada waktunya bagi pecandu untuk bertanggung jawab akan tetapi sikap tersebut tiba-tiba hilang secara mendadak dan tidak dapat ditentukankapan sikap tersebut akan datang kembali.

d) Hilangnya kepercayaan

Tindakan yang dapat merusak kepercayaan orang lain terhadap diri seorang pecandu adalah gejala yang sering timbul dalam hidup seorang pecandu. hubungan sosial kerap kali dirusak oleh penipuan, manipulasi, alasan tidak benar dan pemalusan.

e) Tidak berstruktur

Karna pemakaian narkoba biasanya dimulai ketika remaja, pecandu tidak mempunyai struktur diri yang sesuai untuk mengatur diri mereka sendiri yang bisa dilihat dalam ketidakmampuan menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua di lingkungannya.

f) Suka berbohong

Karena implikasi sosial dan hukum seorang pecandu harus menyembunyikan ketergantungan mereka untuk menghindari konfrontasi dan konsekuensi yang ada, pecandu akan menjadi ahli dalam berbohong untuk mengucapkan apa yang ingin didengar orang lain.

g) Sulit menerima konsekuensi

Minimnya penerimaan seorang pecandu terhadap beberapa batasan yang dianut oleh keluarga, masyarakat dan hukum, seringkali pecandu tidak dapat menerima konsekuensi dari perilaku yang mereka perbuat.

4. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Konseling secara terminologi berasal dari kata “counsel” yang berarti memberi nasihat atau ajaran kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan *face to face*. Sedangkan secara etimologi, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (di sebut konselor) kepada individu yang bermasalah (disebut klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan pada pengertian diatas, yang dimaksud dengan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara *face to face* antara konselor dan klien dimana konselor bertugas membantu klien perorangan yang sedang mengalami suatu permasalahan agar klien tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri.¹⁷

¹⁷ Ahmad Mubarak, Al-Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002),4-5

Sedangkan, Konseling Islam merupakan suatu aktifitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan(klien) dalam hal ini bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kewajiban, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan pradigma kepada Al-Qur'an As-sunnah Rasulullah SAW.

Konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW pertama kali. Ketikaitu merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Tohari Musnamar berpendapat bahwa: “Secara spiritual bahwa Allah SWT memberi petunjuk atau bimbingan bagi peminta petunjuk yang dibimbing. Bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga selalu hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Dasar dan Dimensi Bimbingan Konseling Islam

Penetapan dasar suatu aktifitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang menjadi pegangan dasar kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuannya. Dasar utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW,

¹⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 1992) 11.

dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.¹⁹ Nabi Muhammad SAW sebagai seorang konselor pertama pada masa awal pertumbuhan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar bimbingan dan konseling Islam disamping sunah beliau sendiri. Al-Qur'an secara normatif mengungkapkan lima aspek yang terkait dengan bimbingan dalam dimensi kehidupan manusia yang dijelaskan oleh Ramayulis meliputi:

- a) Membimbing manusia (*hifdz al-din*) yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan dan meramalkan, mendakwahkan dan menyiarkan agama.
- b) Membimbing dan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*) yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana Islam bagi yang melanggarnya.
- c) Membimbing manusia menjaga akal pikiran (*hifdz al-aql*) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan hukum-hukum-Nya dan menghindari dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya.
- d) Membimbing manusia menjaga keturunannya (*hifdz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas.
- e) Membimbing manusia menjaga harta dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya.²⁰

Hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia dan merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual.

¹⁹ Wahab Hallaf dalam Ramayullis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: The Zaki Press, 2005)

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).109

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluakah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.²¹ Al-Sunnah sebagai sumber bimbingan konseling Islam dapat dipahami dari analisis dari Muhammad Fadhil Al-Jamali berikut:

- a) Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi professional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi pedagogic (*teaching skill*) kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW konselor yang professional.
- b) Nabi Muhammad SAW sewaktu berada di Makkah pernah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Dar al-Arqam dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika beliau berada di Madinah nabi Muhammad SAW pernah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam di tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama *Suffah*. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling Islam klien (jamaahnya).
- c) Sejarah mencatat, bahwa nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiyah, yakni membimbing manusia dari Jahiliyyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia, dari musyrik menjadi bertauhid.

²¹ Muhammad al-Sibai, *as-Sunnah wa Mukanatuha fi al-Tasyri*, (Mesir: Daral-Ma'rifah, cet. Ke-I, t.th.,).1

Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang budaya Islam serta revolusi yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantarpada pendidik.²²

Konseling Islam memiliki dua dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan dalam hal ini akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan. Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni disintegrasi, disorganisasi, disekuilibrium diri adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati. Zakiah Drajat menegaskan bahwa:

*“Manusia yang bernal sehat ditandai dengan kemampuannya memecahkan masalah batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Mampu membersihkan jiwanya, dalam arti tidak terganggu oleh ketegangan, ketakutan, dan konflik batin. Memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan menyelesaikan kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian, dan manusia yang dapat mewujudkan keharmonisan fungsi jiwanya, dan mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah seperti biasa, serta merasakan kebahagiaan dan kemampuannya”.*²³

²² Muhammad Fadhil A-Jamali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid Al-Tunissiyah*, (al-Syarikat II, t.th.,). 37

²³ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999,).13

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir.²⁴ Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Membantu manusia “mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya” untuk itu, upaya bimbingan dan konseling Islam bermaksud membantu tumbuhnya kesadaran manusia akan hakikat jati dirinya, yaitu manusia yang mengemban tugas pokok kemanusiaannya sebagai pengelola serta penata alam dan kehidupan (dalam arti luas) demi kesejahteraan, kemakmuran diri berikut dunianya sesuai dengan kehendak Allah. Harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk Allah sebagai khaliknya. Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam antara lain:

1) Tujuan umum

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶ Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur-unsur kediriannya dan pelaksanaan fungsi serta kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk yang berbudaya.

2) Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir yang diharapkan dari bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*.¹⁶ Secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang

²⁴ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Bimbingan Konseling Islam*, 35

²⁵ Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 134

²⁶ Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*,

tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah. Dirumuskan bahwa tujuan konseling Islam adalah meningkatkan iman, Islam, dan ihsan bagi setiap individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3) Tujuan Jangka Pendek

Sedangkan tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah terbinanya iman individu sehingga membuahkan amal sholeh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar, bahwa:

- a) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- b) Selalu ada kebaikan dibalik takdir Allah yang berlaku pada diri setiap individu
- c) Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya sepanjang hayat.²⁷
- d) Ada fitrah iman yang dikaruniakan Allah pada setiap manusia, jika dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong atau pengendali dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs, akan membuahkan amal shaleh yang menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Esensi fitrah iman yang bukan sekedar ucapan di mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan dalam amal perbuatan. Hanya dengan menjalankan syari'at agama secara benar, potensi fitrah iman yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang secara optimal dan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Agar individu dapat menjalankan syari'at dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan melaksanakan kandungan kitab suci dan sunnah Rasul-Nya

5. Pendekatan, Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

a. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki keserasian dengan individu (*al-Syakhsiyah*) atau sekelompok (*al-Ummah*) yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam maksudnya

adalah proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan oleh konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan perilaku positif yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan ajaran Islam.

Maksud pendekatan bimbingan dan konseling dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam segala cara yang dilakukan oleh konselor dalam menunjuki, memperbaiki sikap, membimbing klien agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dalam menyelesaikan masalah serta membawa mereka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jamaah maupun individu menghasilkan berbagai macam bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam. Secara umum pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua bentuk pendekatan yaitu:

1) Pendekatan *Ammah* (umum)

Keserasian pendekatan dengan kebutuhan individu menjadikan proses dan tujuan bimbingan dan konseling Islam berjalan lebih efektif. Untuk setiap klien yang membutuhkan jasa konseling pendekatan atau metode pemecahannya tidak sama, karena setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda. Kemampuan individu dalam melaksanakan konseling sesuai dengan kondisi individu yang membuat pendekatan bimbingan dan konseling Islam beragam pula bentuknya. Pendekatan „*Ammah* (umum) dibagi menjadi tiga pendekatan:

2) Pendekatan *al-Hikmah*

Pendekatan ini pada intinya adalah penyeruan atau membawa termasuk membimbing seorang klien dengan bijak, filosofis, argumentatif yang dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *al-riṣalah nubuwiyyah* dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosiokultural klien.

Kegiatan konseling dengan hikmah harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan klien. Sebab, diantara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Mudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalani sesuai dengan proporsinya. Tidak akan berbelit-belit menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah.²⁸

3) Pendekatan *al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Bimbingan dan konseling melalui *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* ini jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip pendekatan ini diarahkan terhadap klien yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Peranan konselor adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat, membahagiakan kliennya. Cara konseling model ini memang lebih spesifik ditujukan kepada manusia jenis kedua, yaitu manusia kebanyakan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan manusia jenis pertama. Secara potensial, mereka memiliki fitrah terhadap kebenaran, tetapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebatilan yang selama ini tumbuh disekelilingnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka.

4) Pendekatan *Wa jadilhum bi al lati hiya ahsa*

Pendekatan ini ditunjukkan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau acuh tak acuh, bahkan melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien dalam menanggapi seruan kejalan Ilahi. Ada yang bersikap menerima, acuh tak acuh menolak secara terbuka, dan ada yang menolak secara diam-diam.

Dalam aplikasi metode ini, ada watak dan suasana yang khas yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatis dan kadang-kadang reaksional. Namun, justru nabi Muhammad SAW tetap memegang teguh pada prinsip-

²⁸ Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Ter. Syukriadi Sambas, Mandiri Press, 1999),48

prinsip umum dari watak dan karakteristik konseling, yakni intinya mengembalikan manusia kejalan Tuhan dengan pendekatan yang sangat muatan psikologis, mencerahkan pikiran dan menyejukkan jiwa.

5) Pendekatan *Khashshah* (khusus)

Diantara pendekatan bimbingan konseling Islam yang bersifat *khashshah* (khusus) adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan mental serta untuk dapat sembuh dari sakit yang dideritanya dan potensi untuk berkembang. Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi agar ia dekat dengan Tuhannya. Fitrah itu lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas kemudian dapat tumbuh berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhinya.²⁹

b) Pendekatan *Sa'adah Mutawazina*

Sa'adah (kebahagiaan) Islam bukan saja terfokus pada kekinian saja tetapi untuk kini dan nanti. Islam memandang kini adalah persiapan masa yang akan datang. Kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang utama dan hakiki dan kebahagiaan di dunia adalah jembatan menuju kebahagiaan itu. Masalah kehidupan dunia selain bersifat empiric juga akan mempengaruhi kehidupan spiritualnya. Penyelesaian masalah klien adalah upaya memperoleh kebahagiaan dunia dan ketentraman klien memahami dirinya kembali jati dirinya dan dekat dengan Allah SWT.

c) Pendekatan Kemandirian

Upaya yang dilakukan oleh konselor adalah membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga ia merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

²⁹ Muhammad Fadil al Jamali, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur'an*, (Tunisia: Dar al Kitab Jadid, 1966).66

d) Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud adalah klien dengan menyampaikan keluh kesahnya agar konselor dapat mengidentifikasi masalahnya untuk dicarikan jalan keluarnya. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha kearah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

e) Pendekatan sukarela

Sikap sukarela dapat diidentikkan dengan ikhlas. Semua amal akan hampa tanpa diikuti dengan niat ikhlas kepada Allah. Islam memandang ikhlas adalah perintah Allah dan titik tolak dari amal perbuatan manusia. Hubungan konseling yang didasari oleh keikhlasan akan menciptakan suasana kesejukan hati, dan hasil yang sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak.

b. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh klien untuk mencapai tujuan, sedangkan tugas konselor dalam bimbingan konseling Islam adalah memberikan bimbingan agar klien dapat memahami dan melaksanakan metode tersebut. Diantara metode tersebut adalah:

1) Metode Pengembangan Potensi

Ada dua unsur pembentukan manusia, yaitu jasmani dan rohani, dengan segala potensi yang melekat padanya, keduanya mempunyai kebutuhan dasar untuk bisa berkembang dan bermanfaat secara maksimal, sesuai dengan keberadaannya. Berarti bahwa manusia mempunyai *basic spiritual needs* dan *basic physical needs*.

a) Potensi Jasmani

Pemenuhan kebutuhan jasmaniah (potensi jasmani), Islam memerintahkan untuk makan, minum, dan beberapa hal yang berkaitan dengan jasmani, secara cukup, dalam arti tidak berlebihan atau kurang dan sesuai dengan yang telah digariskan oleh syari'at.

b) Potensi Rohani

Sedangkan untuk mengembangkan rohaniah, khususnya akidah (potensi akidah), pada prinsipnya Islam mengajarkan agar manusia menjauhi segenap dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah atau keimanannya. Sebab dosa-dosa yang dikerjakan manusia

akan menyebabkan terjadinya kegelisahan, kecemasan dan sebagainya, yang kesemuanya itu mengidentifikasi kesehatan rohaninya (akidahnya) terganggu.

2) Metode Iman, Islam dan Ihsan

a) Metode Iman

Seperti telah diketahui bahwa landasan bimbingan dan konseling Islam adalah berlandaskan kepada agama, yaitu keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dapat dimengerti sebagai indikator orang yang mencapai kebahagiaan adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya. Sedangkan ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang. Iman sebagai kepercayaan sedangkan takwa sebagai perwujudan dari iman tersebut.

b) Metode Islam

Seorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum dan aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai, yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian Islam secara terminology adalah pengakuan dan berserah diri secara mutlak kepada Zat Yang Maha Benar, yakni Allah. Pengakuan dan berserah diri itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku rohani maupun jasmani, seperti shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji, serta ibadah lainnya baik ibadah ritual maupun ibadah non ritual.

c) Metode Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti baik. Orang yang baik adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan yang baik pula. Orang yang berbuat baik berarti menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari permusuhan, pertikaian dan iri hati. Usaha untuk memperbaiki kualitas perilaku. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila ia tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia telah melihatnya.

3) Metode Pengendalian Nafsu

Al-Qur'an menjelaskan bahwa nafsu berpotensi positif dan negatif namun diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya.

4) Metode Penyesuaian

Berangkat dari "*individual differences*", layanan konseling Islam lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola solusi yang ditawarkan kepada klien hendaknya dapat dipahami oleh klien sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien. Atas dasar itulah maka konseling Islam harus berangkat dari kondisi objektif klien, sehingga ia dapat memahami, menerima dan melaksanakan nasihat yang diberikan konselor, serta akan lebih terjamin hasilnya.

5) Metode Kedinamisan

Bimbingan dan konseling Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar klien dapat mengalami perubahan kearah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Perubahan tingkah laku klien tidak sekedar mengulang-ulang hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju. Dorongan religious dapat memberikan energy yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan.³⁰ Proses bimbingan dan konseling Islam, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati klien, dan berupaya mengerahkannya untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

c. Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Teknik diartikan sebagai cara dan alternatif yang dipakai untuk membantu konselor memahami permasalahan secara mendalam sehingga tujuan konseling dapat terwujud.

³⁰Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, (Jakarta: Terj. F. Soesilohardjo, LP3ES, 1996).161

Penggunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad SAW.³¹ Adapun teknik yang dipakai dalam bimbingan dan konseling Islam ada beberapa macam:

1) Teknik Umum

Teknik umum yaitu teknik yang digunakan untuk setiap proses konseling dan kapan saja. Adapun yang termasuk dalam teknik umum adalah penerimaan terhadap klien, posisi duduk dan penstrukturan yang diterapkan konselor dalam rangka mengembangkan proses layanan sejak langkah paling awal sampai dengan akhirnya.³²

2) Teknik Khusus

Teknik khusus yaitu segala teknik yang digunakan untuk tujuan tertentu. Penggunaan teknik khusus ini bertujuan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien yang terarah kepada tuntunan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Teknik khusus ini digunakan untuk masalah-masalah tertentu dan lebih banyak menuntut kegiatan yang bersifat tindakan dari pada bicara.

Klien lebih dituntut aktif dalam membentuk kemampuan tertentu dalam diri sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berkenaan dengan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat juga beberapa teknik yang digunakan selama proses konseling, yang terbagi dalam dua teknik, yaitu.³³

3) Teknik yang bersifat verbal

Teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien berbentuk perbuatan atau sikap dan ucapan secara verbal, diantaranya adalah: *Pertama*, Penerimaan terhadap klien. Tahap awal yang dilakukan konselor adalah menerima klien dengan positif. Hal ini bisa terlihat dari ekspresi wajah, cara duduk, senyuman, pandangan mata, nada suara serta sentuhan yang diberikan konselor. *Kedua*, Ajakan berbicara kepada klien. Selama proses konseling, seorang konselor menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien secara jujur, baik dan benar. Agar konselor bisa

³¹ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007).135

³² Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: UNP, 2004).18

³³ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).207

mendapatkan jawaban yang benar dan jujur, maka kalimat yang dilontarkan pun harus berupa kata-kata yang mudah dipahami dan sopan, tidak menyinggung atau melukai perasaan klien.

4) Teknik yang bersifat non verbal

Teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan tangan dan lisan. Rasulullah mengatakan bahwa melakukan perubahan dan perbaikan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya keimanan.

5) *Spiritualism Method*

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik yang dikelompokkan dalam teknik ini adalah:

a) Latihan spiritual

Klien diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

b) Menjalini kasih sayang Penjabaran teknik ini dapat ditarik dari nilai yang dimaknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian dan pendekatan sukarela. Keberhasilan bimbingan dan konseling Islam juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dan klien. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang. Karena tanpanya kepercayaan klien tidak akan tumbuh, sehingga dialog tidak akan berjalan lancar, atau mungkin tidak akan terjadi, dan selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah lebih dahulu dilakukan oleh orang lain dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui persamaan, perbedaan yang ada dari penelitian yang diteliti oleh orang lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan dapat menunjukkan orisinalitas penelitian mengenai Bimbingan Konseling Islam menggunakan Terapi Dzikir.

Sebelumnya telah ada banyak peneliti yang mengambil tema Tetapi Dzikir. Pada umumnya objek penelitian yang diteliti memiliki

perbedaan masing-masing. Agar dapat mengetahui pembahasan setiap penelitian, membantu peneliti dalam mencapai penelitian ini, juga dapat mengetahui penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian selanjutnya dan original, mengandung kebaruan, maka akan peneliti paparkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai Penerapan Konseling Islami Menggunakan Terapi Dzikir untuk menghilangkan kecanduan pasien Napza di PRS. Maunatul Mubarak kec, Sayung Kab, Demak dengan berbagai pandangan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Akhmad, Askrening, Indriono Hadi, dan ismail dalam jurnal Fakultas Keperawatan Vol.11 No.2 (2019) dengan judul *“Efektifitas Terapi Spiritual Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza”* menjelaskan tentang manfaat shalat dan dzikir bagi kesehatan mental yang dinilai dapat berpengaruh besar bagi kemampuan kontrol klien penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini berlokasi di LAPAS Kelas II A Kendari. Dalam penelitian ini, metode dzikir dan sholat yang digunakan dinilai mampu memberikan efek baik bagi para Napa dalam mengontrol kendari diri selama di Lapas. Objek dan Subjek penelitian ini adalah para Pecandu narkoba yang berada di Lapas Kelas II A Kendari dan dilakukan observasi mulai dari bacaan dzikir dan efek setelah dilakukan metode tersebut ditemui efek positif seperti yang diharapkan peneliti. Hal yang membedakan dalam penelitian dalam jurnal ini dengan penulisan skripsi ini adalah di bagian titik fokus sarasannya, jika skripsi ini mengarah pada menghilangkan kecanduan pada Napza, maka penulis dalam jurnal tersebut berfokus pada kontrol diri pasien Napza selama di dalam Lapas.
2. Penelitian yang ditulis oleh Tria Widyastuti, Abdul Hakim dan Salmah lilik dalam jurnal Fakultas ilmu Pendidikan jurusan Psikologi Vol. 5 No. 2 (2015) dengan judul *“Terapi Dzikir Sebagai Intervensi Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia”*, menjelaskan tentang kurangnya pengetahuan keagamaan atau aspek spiritual menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan pada lansia. Minimnya aspek spiritual juga menyebabkan lansia measa psimis dan belum mapu memasrahkan yang dihadapi kepada Allah SWT. Penelitian ini berolasi di Panti Wreda Kediri Jawa Timur. Dalam penelitian ini metode dzikir dinailai efektif untuk menghilangkan kecemasan pada lansia karena mengandung unsur spiritual keagamaan yang dapat menumbuhkan optimisme bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan. Penelitian ini dilakukan untuk memberi bukti bahwa terapi dzikir mampu mengurangi kecemasan pada pasien lansia di panti Werda. Subjek penellitian

yang dilakukan pada jurnal tersebut adalah lansia di Panti Werda Kediri Jawa Timur. Pemilihan subjek pada jurnal tersebut juga menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria : (1) berusia 60 hingga 75 tahun (2) beragama Islam (3) tinggal di panti werda tidak lebih selama 5 tahun (4) memiliki fungsi kognitif normal berdasarkan pengukuran dengan mini Mental State Examination (MMSE). Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada subjeknya yang berfokus pada Cara menghilangkan ketergantungan narkoba pada Pasien Napza dengan etode Dikir di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak. Kisaran sasaran penelitian yang dilakukan konseli juga mulai dari 19-30 tahun. Selain itu tujuan pembahasan juga berbeda dengan penelitian dalam jurnal tersebut.

3. Penelitian yang ditulis oleh Akbar Akbar dan Desi Ariyana Rahayu dalam jurnal fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Vol 2 No 2 Agustus 2021:66-72 dengan judul “Terapi Psikoreligius: Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi Psikorelegius: Dzikir yang ditandai dengan pasien mengetahui apa yang harus dilakukan ketika halusinasi pendengaran muncul, pasien mengetahui kapan waktu muncul halusinasi pendengaran dan pasien mampu melapor kepada perawat ketika halusinasi pendengaran muncul. Oleh karena itu hal yang paling mendasar yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari objek dan subjek penelitiannya. Karya penulisan skripsi peneliti yang mengambil lokasi di PRS Maunatul Mubarak Kec. Sayung Demak berfokus kepada cara terapi dzikir dalam menghilangkan kecanduan pasien Napza, sedangkan jurnal tersebut berfokus kepada terapi Psikoreligius menggunakan terapi dzikir untuk menghilangkan halusinasi pendengaran yang di lakkan kepada pasien halusinasi pendengaran di RSD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.
4. Penelitian yang ditulis oleh Ilham Ridwan Yassin dalam jurnal Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY dengan judul “Pengaruh Terapi dzikir Terhadap Insomnia pada Remaja di Panti Asuhan Al-Idris” penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa terapi Dzikir berpengaruh terhadap kualitas tidur anak-anak remaja yang mengalami insomnia di panti Asuhan Al-Idris yang memiliki frekuensi remaja dengan gangguan insomnia sebanyak 100%. Terapi dzikir yang dilakukan dalam jurnal ini adalah mengucapkan tasbigh, tahmid, tahlil, takbir, masing-masing sebyak

11 kali menjelang tidur pada waktu malam hari. Oleh karena itu, hal yang paling mendasar dalam membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek dan objeknya. Penulisan skripsi ini menggunakan sasaran penelitiannya adalah menghilangkan kecanduan para pecandu narkoba di PRS Maunatul Mubarak sayung Demak sedangkan jurnal tersebut sasarannya adalah para remaja di panti asuhan Al-Idris yang mengalami gangguan tidur atau insomnia.

5. Penelitaian yang ditulis oleh Khoerul Bakri dalam jurnal fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang dengan judul “Terapi Dzikir dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan cara mengatasi perilaku delinkuensi. Menurut Elizabeth B. Hurlock, Delinkuensi adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan nornatif yang berlaku, sedangkan ahli agama meninjau perbuatan kenakalan remaja atau kenakalan anak-anak, sebagai perbuatan yang disebabkan oleh akibat kurang berlakunya atau kurang mengikatnya norma-norma agam dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴ hal yang mebedakan jurnal tersebut dengan penulisan skripsi penulis adalah pada Objek dan subjek. dalam penelitian di jurnal tersebut ialah menggunakan para jama’ah Thoriqot Dusuqiyah Al-Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan penulis menggunakan para Napa yang ada di PRS Mauntaul Mubarak Syaung sebgaai sasaran utamanya. Yang membedakan penulisan skripsi ini dengan jurnal tersebut adalah isi pembahasannya yang benar-benar berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Madani, penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba diluar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dalam aktivitas dirumah,sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan sosial. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika,psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah napza atau narkotika, psikotropika, dan zat adikif. Istilah napza itu biasanya paling banyak digunakan oleh praktisi kesehatan dan rehailitasi. Akan tetapi pada intinya pemanknaan dari kedua istilah tersebut tetap erujuk pada tiga jenis zat yang sama. Karena itulah korban penyalah gunaan narkoba hakikanya harus di berikan bantuan

³⁴ S.Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, tt).82

menggunakan bimbingan konseling Islam untuk perawatan dan penyembuhan guna menumbuhkan kembali akhlaq al kharimah, meningkatkan ketakwan dan terlepas dari baying-bayang narkoba, serta ingat penciptanya yaitu Allah SWT. Salah satu bantuan dari bimbingan dan konseling Islam yang dinilai tepat diberikan untuk menghilangkan kecanduan pada pecandu narkoba ialah dengan menggunakan terapi Dzikir. Lebih mudahnya, berikut adalah kerangka berfikir dalam teori penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

